

PROSES PEMBELAJARAN TARI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SANGGAR SRIPANGLARAS KULON PROGO

Annisa Nada Salsabila¹, Dwi Faris Sa'adah²

¹Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

²Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

*Corresponding Author

¹annisanada101@gmail.com

²farissaadah3112@gmail.com

How to cite: Annisa Nada Salsabila *, Dwi Faris Sa'adah (2023). Proses Pembelajaran Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sanggar Sripanglaras Kulon Progo: Kajian Fungsi. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 12 (2): 87-99

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran tari pada anak berkebutuhan khusus di Sanggar *Sripanglaras* Kulon Progo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperkuat data secara kualitatif mengenai masalah yang diteliti. Sumber data penelitian berasal dari Sanggar *Sripanglaras* dan pendiri sekaligus pelatih di sana. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga didapatkan hasil berupa proses pembelajaran tari pada anak berkebutuhan khusus di Sanggar *Sripanglaras* Kulon Progo. Sejak tahun 2019 Sanggar *Sripanglaras* mulai aktif mengajarkan tari kepada anak *tunarungu* dan *tunagrahita* dengan cara *door to door*. Pengelola sanggar menjemput dan mengantarkan kembali anak-anak berkebutuhan khusus setelah melakukan latihan di rumah sanggar. Pembelajaran dilakukan layaknya mengajarkan tari pada anak normal, yaitu dengan hitungan 1x8 secara berulang-ulang. Pada proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, ada beberapa metode yang dipakai seperti demonstrasi, imitasi, *drill*, dan isyarat. Selain itu juga menggunakan teknik *speech reading*, *teknik cued speech*, dan teknik *aba-aba*.

ABSTRACT

This study aims to discover the dance learning process for children with special needs in Sanggar *Sripanglaras* Kulon Progo. The research method used is a descriptive qualitative method with interview, observation, and documentation techniques to strengthen qualitative data about the problem under study. The research data source came from Sanggar *Sripanglaras* and the founder and trainer there. Data was collected using literature study, observation, interview and documentation methods to obtain results through a dance learning process for children with special needs at Sanggar *Sripanglaras* Kulon Progo. Since 2019, *Sripanglaras* has been actively teaching dance to deaf and disabled children by going door to door. After practising at the studio house, the studio manager picks up and takes back the children with special needs. Learning is done like teaching dance to normal children, namely with a count of 1x8 repeatedly. Several methods are used in the learning process for children with special needs, such as demonstration, imitation, drill, and cueing. In addition, they also use speech reading techniques, cued speech techniques, and cueing techniques.

KEYWORDS

Anak berkebutuhan khusus, pembelajaran seni, tari angguk.

KEYWORDS

Children with special needs, art learning, angguk dance.

This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license



PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi timbal balik yang dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungannya, serta sumber belajar lainnya. Menurut Bloom pembelajaran yang baik harus mencakup tiga ranah yang terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Magdalena et al., 2021:50). Kognitif merupakan ranah yang mengacu pada kemampuan berfikir siswa meliputi cara (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) melakukan, (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi, dan (C6) membuat. Afektif merupakan ranah yang mengacu pada perkembangan tingkah laku atau sikap siswa meliputi cara (A1) menerima, (A2) menanggapi, (A3) menilai, (A4) mengelola, dan (A5) menghayati. Psikomotorik merupakan ranah yang mengacu pada keterampilan yang dimiliki oleh siswa, ranah ini meliputi (P1) persepsi, (P2) kesiapan, (P3) respon terpinpin, (P4) mekanisme, (P5) respon tampak yang kompleks, (P6) penyesuaian, dan (P7) penciptaan.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti proses setiap individu guna mendapatkan pengetahuan dan wawasan. Sesuatu dapat dikatakan belajar apabila memiliki tujuan untuk menuju ke arah terjadinya perubahan tingkah laku. Untuk mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan tidak hanya bisa dicapai dengan pembelajaran akademis saja, namun juga membutuhkan pembelajaran praktik seperti pembelajaran seni. Pembelajaran seni merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada bidang seni. Selain untuk menambah kreativitas siswa, pembelajaran seni juga meningkatkan kemampuan pedagogik serta membantu siswa dalam mengenali minat dan bakat yang dimiliki (Gunada, 2022:113). Pembelajaran seni juga mendukung peserta didik dalam mengenal dan memahami keanekaragaman budaya, serta ikut bekerja sama dalam melestarikan kebudayaan Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya melimpah, misalnya sumber daya pada bidang seni budaya. Seni budaya merupakan warisan budaya yang diturunkan dari nenek moyang. Warisan tersebut sangat bernilai dan memiliki manfaat yang sangat tinggi (Purba et al., 2020:91). Salah satu jenis warisan budaya adalah Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), dan itu bisa diartikan sebagai warisan yang hanya bisa dilihat atau didengarkan tanpa bisa dipegang, misalnya tarian, syair atau pantun.

Banyaknya warisan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke membuktikan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan. Setiap pulau dan daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing yang bergantung pada tradisi dan budaya yang berkembang di tiap daerah. Untuk memperkuat dan memperlihatkan budaya tradisional perlu adanya suatu pengembangan. Pengembangan tersebut dilakukan dengan memenuhi langkah-langkah inovatif, kreatif dari pengelola seni tradisional. Selain itu peran masyarakat dalam melestarikan kesenian dan kebudayaan juga mempengaruhi terjadinya pengembangan budaya tradisional.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu daerah di Yogyakarta yang masih memegang erat budaya daerah setempat. Masyarakat ikut melestarikan kesenian yang sudah ada sejak dulu. Sehingga Kabupaten Kulon Progo memiliki banyak kesenian tradisional, salah satu kesenian tradisional yang banyak dikenal oleh masyarakat luas adalah tari *Angguk Putri Sripanglaras*. Nama *Sripanglaras* pasti sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sripanglaras* merupakan nama sebuah sanggar yang ada di Kabupaten Kulon Progo, banyaknya prestasi yang sudah diraih oleh Sanggar *Sripanglaras* ini merupakan alasan berkembang pesatnya sanggar ini. Hingga pada tahun 2015 Sanggar *Sripanglaras* sudah memiliki Akte Pendirian dari Pengadilan Negeri Wates, bahkan sudah diakui oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo.

Sanggar *Sripanglaras* lebih dikenal dengan garapan tari *angguknya*. Salah satu hal yang menarik dari Sanggar ini adalah tidak hanya mengajarkan tari kepada anak normal saja, namun juga mengajarkan pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau sering disebut ABK merupakan sebutan untuk seorang anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan, baik dari fisik maupun pemikiran. Setiap manusia pastinya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitupun dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Tidak menutup kemungkinan bahwa mereka memiliki potensi yang lebih tinggi dari pada anak-anak normal pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas tentang kesempatan semua warga negara Republik Indonesia untuk mendapatkan Pendidikan yang sama, termasuk Anak berkebutuhan khusus (Bahri, 2022:95).

Pendidikan inklusif merupakan salah satu program pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar dalam satu kelas seperti anak-anak norma, hal ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus tidak lagi merasa tersingkirkan dalam suatu masyarakat. Selain itu pendidikan inklusif juga bertujuan untuk merealisasikan program pendidikan yang menghargai perbedaan untuk mengurangi adanya diskriminasi (Setiawan & Apsari, 2019:140). Adanya Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi langsung di sekolah seperti dengan anak normal pada umumnya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa Pemerintah memiliki kewajiban untuk memfasilitasi Lembaga Pendidikan yang menerima Penyandang *Disabilitas* atau Anak Berkebutuhan (Rusdiyanto, 2021:111). Pemerintah tidak hanya berkewajiban menyediakan pendidikan inklusif bagi Anak berkebutuhan khusus namun juga memfasilitasi atau memberi anggaran dana kepada Lembaga Pendidikan Inklusif seperti Sanggar *Sripanglaras* ini, karena Sanggar *Sripanglaras* juga ikut berpartisipasi dalam merealisasikan program pemerintah dalam menyediakan pendidikan inklusif khususnya dalam bidang kesenian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan teori yang sudah ada guna mendukung penelitian yang akan dilakukan (Izza et al., 2020:11). Selain itu penelitian kualitatif juga dapat dimaknai sebagai kegiatan sistematis untuk menemukan teori di lapangan bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Riset kualitatif bersifat natural, penelitian ini meninjau ulang kondisi *real* yang alami. Semua fenomena diterima sebagaimana adanya dan tanpa rekayasa. Penelitian ini dilakukan di Sanggar *Sripanglaras*, Dusun Pripih RT50/RW14, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Partisipan pada penelitian ini meliputi ketua sanggar, pelatih sanggar, dan anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaannya sudah direncanakan dan disusun, namun dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Wawancara semi terstruktur ini memiliki kelebihan yaitu penulis mendapat data yang akurat. Wawancara kualitatif memerlukan verifikasi atau tanya ulang untuk menghasilkan data yang valid.

b. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan panca indera, seperti memperhatikan, mengamati, melihat, meninjau suatu objek yang diteliti (Nurlaila, 2023:412). Observasi merupakan jenis pengumpulan data dengan cara pengamatan suatu kejadian guna menghasilkan data yang sesungguhnya. Pada penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu penulis hanya melakukan pengamatan tanpa melibatkan diri dalam kegiatan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pencarian data yang berasal dari arsip lampau seperti buku-buku, jurnal-jurnal, transkrip, catatan yang berbentuk segala data tertulis. Selain itu dokumentasi dapat berupa arsip foto dan video dari penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, dokumentasi untuk melengkapi data utama dari wawancara dan observasi.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara memanfaatkan beberapa teori dan literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan (Adlini et al., 2022:974). Studi Pustaka bersumber dari beberapa referensi berupa kata-kata atau tulisan yang kemudian digunakan untuk menjadi sumber rujukan penelitian yang dilakukan. Referensi atau data tersebut bisa berasal dari buku, artikel, atau jurnal. Setelah mendapatkan beberapa data terkait tentang proses

pembelajaran tari pada anak berkebutuhan khusus di Sanggar *Sripanglaras*, penulis menganalisis data dalam bentuk deskriptif kualitatif. pada umumnya teknik analisis data memiliki tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Purnamasari & Afriansyah, 2021:211).

Reduksi data merupakan tahapan yang menitikberatkan pada analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian dan disajikan secara sistematis. Penyajian data yaitu menulis kembali data yang diperoleh namun dalam bentuk yang lebih singkat agar mudah dipahami. Verifikasi data yaitu menarik kesimpulan yang bisa menjawab rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar *Sripanglaras*

Sanggar *Sripanglaras* terletak di Dusun Pripih RT50/RW14, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang diketuai oleh Ibu Sriwuryanti. Sanggar ini berdiri pada tanggal 1 Januari 2001. Hampir setiap tahun Sanggar *Sripanglaras* ikut berpartisipasi dalam berbagai acara dibidang seni, khususnya pada bidang seni tari. Namun seiring dengan berjalannya waktu, sanggar ini tidak hanya fokus pada pembelajaran bidang seni tari saja, namun juga memiliki kelompok *kethoprak* anak-anak, kelompok musik anak-anak, *incling* putri, organ tunggal, campur sari, serta menyewakan busana tari dan pakaian adat.

Sanggar *Sripanglaras* berdiri atas cikal bakal kelompok seni yang bernama Sri Lestari. Sanggar Sri Lestari sudah berdiri pada tahun 1991 namun karena manajemen dan kepengurusan yang tidak maksimal, Sanggar Sri Lestari kemudian dibubarkan. Sriwuryanti sebagai seniman merasa prihatin atas dibubarkannya tari *angguk* Sri Lestari dan akhirnya muncul inisiatif dan gagasan sendiri untuk tetap mengembangkan tari *angguk* Putri dengan mendirikan sanggar atas nama pribadi yaitu *Sripanglaras*. Pemilihan nama *Sripanglaras* juga memiliki makna yang penting bagi pendiri, karena *Sripanglaras* berasal dari kata “Sri” yang merupakan nama panggilan dari Sriwuryanti, “pang” yang merupakan nama panggilan dari suaminya, sedangkan “laras” mengandung makna harmonis. Sehingga kata *Sripanglaras* mempunyai harapan agar pendiri sanggar dan suaminya selalu harmonis.

Sanggar *Sripanglaras* mengadakan pembelajaran tari secara rutin setiap hari Minggu jam 09.00-12.00 WIB, dengan pembagian waktu 09.00-10.30 WIB untuk pembelajaran kelompok anak-anak, jam 10.30-12.00 WIB untuk pembelajaran kelompok remaja/dewasa. Selain itu Sanggar *Sripanglaras* juga mengadakan pembelajaran rutin bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jika dihitung dari tahun berdirinya, Sanggar *Sripanglaras* kini sudah memiliki lebih dari 200 peserta didik, yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok anak-anak dari usia dini sampai kelas VI SD dan kelompok remaja/dewasa usia kelas VII SMP keatas. Pada setiap kelompok juga memiliki kelas A, B, C, D. tergantung penguasaan materi pada setiap peserta didik. Pemberian materi tari juga berbeda pada setiap kelasnya. Ada kelas tari *angguk*, kelas tari kreasi, dan lain sebagainya.

Untuk menentukan kelas peserta didik, Sanggar *Sripanglaras* menyelenggarakan Ujian Kenaikan Tingkat pada setiap tahun. Selain itu Sanggar *Sripanglaras* juga menyelenggarakan perayaan hari ulang tahun.

Sanggar *Sripanglaras* mempunyai lima pelatih, salah satunya Sriwuryanti sendiri. Keempat pelatih lainnya berasal dari peserta didik yang kemudian dipilih dan diajak menjadi pengajar. Proses penyampaian materi dilakukan dengan cara membimbing peserta didik dengan menggunakan intruksi, kemudian peserta didik menirukannya. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran praktik, pelatih menjelaskan teknik-teknik dalam menari, dasar-dasar tari, dan macam-macam gerak tari. Sanggar *Sripanglaras* mewajibkan peserta didik untuk bisa menarikan tari *angguk*, namun dalam pembelajaran tari tidak hanya terfokus pada pembelajaran tari *angguk* saja, tetapi juga mempelajari tari lainnya, seperti tari kreasi, tari klasik, tari tradisional maupun tari kontemporer.

Latar Belakang Pembelajaran Tari

Pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus pada Sanggar *Sripanglaras* dilatarbelakangi oleh pengelola sanggar yang diminta untuk mengajar di salah satu Sekolah Luar Biasa di Kulon Progo, yaitu SLB Negeri 1 Kulon Progo. Awalnya Sriwuryanti merasa tidak siap untuk menjadi pengajar tari pada Sekolah Luar Biasa, karena tidak pernah menempuh pendidikan luar biasa. Namun seiring berjalannya waktu dan dengan melihat semangat serta antusias anak-anak dalam berkesenian, pada tahun 2019, Sri dibantu suami berinisiatif membuat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Bersarnya rasa simpati kepada anak berkebutuhan khusus membuat Sri dan suami untuk memberi fasilitas antar jemput kepada anak berkebutuhan khusus. Setiap jam pembelajaran Surajiyo (Suami Sriwuryanti) selalu menjemput anak berkebutuhan khusus dari rumah ke rumah.

Selama empat tahun operasional pembelajaran khusus anak berkebutuhan khusus, Sanggar *Sripanglaras* memiliki 21 Anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari *tunarungu*, *tunagrahita*, dan *tunanetra* dengan usia 9-21 tahun. Dengan segala pertimbangan, anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat mengikuti pembelajaran tari hanya dengan jenis *tunarungu* dan *tunagrahita*, sedangkan *tunanetra* lebih dianjurkan untuk masuk dalam pembelajaran musik.

Materi Pembelajaran Tari

Dalam pembelajaran tari materi yang diberikan adalah tari *angguk* yang merupakan ciri khas dari Sanggar *Sripanglaras*. Diberi nama *angguk* karena ciri khas dari tari ini adalah *menggangguk-angguk* kepala. tari *angguk* di Kulon Progo pertama kali dikembangkan oleh Sriwuryanti yang diadopsi dari tari *dolalak* asal Purworejo. Penamaan *dolalak* diambil dari dua not yang mengiringi tari *dolalak* ini yaitu “Do” dan “La” (Laely et al., 2022:410). Sebenarnya sebelum dikembangkan oleh Sriwuryanti, Kulon Progo sudah memiliki kesenian *angguk* yang ditarikan oleh para laki-laki. Seiring berkembangnya zaman tari *angguk* Putra mulai kurang diminati oleh

masyarakat, sejak itu Sri dan suami berinisiatif untuk mengembangkan tari *angguk* yang ditarikan oleh perempuan. tari *angguk* Putri mulai diminati oleh masyarakat dan eksis sampai sekarang ini.

Hal tersebut ditandai dengan sering dipentaskannya tari *angguk* dalam berbagai acara, misalnya pernikahan, syukuran, serta acara-acara lainnya. Alasan pemilihan materi tari *angguk* pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus karena merupakan ciri khas Sanggar *Sripanglaras*, bahkan juga sudah menjadi aset atau keunggulan dari Kulon Progo Yogyakarta (Weningsari, 2019:3). Selain itu tari *angguk* mempunyai beberapa keunikan, sebagai berikut:

a. Busana

Busana yang digunakan pada tari *angguk* berupa baju dengan kerah model Shanghai. Terdapat hiasan pada kerah, pundak, punggung, ujung lengan dada. Untuk memperindah gerakan *kekirig*, hiasan baju pada bagian Pundak dilengkapi dengan *ombyokan benang*. Pada umumnya busana tari *angguk* berwarna hitam, namun seiring berkembangnya zaman warna busana bertambah menjadi warna merah maupun hijau. Selain itu juga menggunakan celana pendek atau panjang berwarna yang dilengkapi dengan topi, slendang, dan kaos kaki. Penggunaan panjang pendeknya celana juga disesuaikan dengan acara.

Busana tari *angguk* putri terinspirasi dari seragam prajurit Belanda, hal tersebut juga ditandai dengan adanya pangkat yang terletak pada pundak kanan dan kiri (Hayuningtyas, 2022:22). Selain itu tari *angguk* juga diperkirakan muncul pada zaman Belanda.



Gambar 1. Pertunjukan Tari *Angguk*
Sumber: <https://id.theasianparent.com/tari-angguk>

b. Gerakan Tari

Tari *angguk* memiliki gerakan khas yang menjadi dominan pada gerakannya yaitu, *kekirig*, *megol*, dan *angguk-angguk* (mengangguk-anggukkan kepala). *Kekirig* merupakan gerakan menggetarkan pundak kanan kiri secara bergantian. Agar terlihat lebih indah gerakan *kekirig* ini didukung oleh hiasan baju pada bagian pundak. *Megol* yaitu gerakan menggoyangkan pinggul ke kanan-kekiri dengan posisi *mendhak*, tangan berada di samping badan (*malang kerik*), dan geleng-geleng kepala ke kanan-ke kiri. *Angguk-angguk* yaitu gerakan mengangguk-anggukkan kepala ke atas-ke bawah. Gerakan ini merupakan gerak dasar tari dan merupakan alasan diambilnya nama tari *angguk*.

c. Alat musik

Pada awalnya alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *angguk* hanya *jidhur*, *bedug*, *terbang*, *kecrek*, kendang, dan nyanyian atau syair. Namun seiring berkembangnya waktu para seniman tari *angguk* menambahkan *keyboard* agar musik tidak berkesan monoton. Tari *angguk* umumnya menggunakan iringan langsung, namun pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di *Sripanglaras* biasa menggunakan iringan midi atau kaset dengan durasi kurang lebih 10 menit. Penggunaan kaset *audio* bertujuan untuk mempermudah anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi gerak yang diajarkan.

Proses Pembelajaran Tari

Proses pembelajaran tari pada anak berkebutuhan khusus dilakukan seminggu sekali dimulai dari jam 14.00 WIB. Sebelum memulai pembelajaran di sanggar, pemilik dan pelatih Sanggar *Sripanglaras* selalu menjemput anak berkebutuhan khusus dari rumah ke rumah sejak pagi, jam 08.00 WIB. Pembelajaran tari diawali dengan pengenalan dan penjelasan materi. Proses pembelajaran tari pada anak berkebutuhan khusus hampir sama seperti mengajar pada anak normal. Namun karena yang diajarkan adalah anak *tunarungu* dan *tunagrahita* maka pengajar menggunakan aksesoris nada yang jelas dan bisa ditambah dengan menayangkan sebuah video. Penayangan video tersebut bertujuan sebagai alternatif untuk memberikan pemahaman dasar bagi anak berkebutuhan khusus. Pengajar juga mengajak anak berkebutuhan khusus untuk melakukan olah tubuh sebelum masuk pada materi inti.

Masuk pada kegiatan inti, pengajar mencontohkan gerak tari secara bertahap. Dimulai dari gerak kepala, gerak tangan, gerak pinggul, dan gerak kaki. Selanjutnya anak berkebutuhan khusus menirukan gerak-gerak yang sudah dicontohkan oleh pengajar dan dibenahi secara langsung. Setiap pertemuan, gerakan diulang-ulang hingga siswa mampu menghafalkan gerak-gerak tersebut. Pengajar menggunakan hitungan jari untuk memberikan aba-aba kepada anak berkebutuhan khusus dan menggunakan tepukan tangan yang digunakan untuk mengatur tempo. Setelah menghafalkan gerak-gerak tari, siswa diberikan iringan dengan musik yang kencang. Anak berkebutuhan khusus *tunarungu* merasakan musik melalui getaran yang dipantulkan oleh suara *speaker*. Meskipun anak *tunarungu* tidak bisa mendengarkan iringan yang dimainkan tetapi mereka dapat merasakan dan melihat aba-aba yang diberikan.

Metode tersebut dilakukan secara berulang sampai anak berkebutuhan khusus dapat menghafal gerak dan menyesuaikan tempo iringan dengan benar. Kegiatan penutup atau yang biasa disebut sebagai tahap evaluasi. Pada tahap ini anak berkebutuhan khusus diminta untuk menarikan tari *angguk* secara utuh, lalu dilakukan pembenahan detail-detail gerak untuk menyempurnakan latihan yang sudah dilakukan. Dalam kegiatan ini pengajar melakukan kontak fisik secara langsung pada anak-anak dengan cara memegang tubuh siswa kemudian ditunjukkan dengan gerakan yang benar

jika terdapat gerakan yang kurang tepat. Pengajar juga melakukan komunikasi dengan pelafalan secara jelas karena anak *tunarungu* dapat membaca gerak bibir dari lawan bicaranya, sehingga pengajar tidak perlu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan anak *tunarungu*.



Gambar 2. Ibu Sriwuryanti dan Bapak Surajiyo (Pendiri, pengelola, dan pelatih Sanggar Sripanglaras)



Gambar 3. Liputan Pembelajaran Tari Sanggar Sripanglaras untuk Anak ABK

Metode Pembelajaran Tari

Metode pembelajaran pada tari menggunakan metode demonstrasi, metode imitasi, metode *drill* (latihan), dan metode isyarat.

a. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara mempertunjukan atau memperlihatkan kepada peserta didik tentang proses, benda, atau situasi, serta cara untuk melakukan sesuatu dengan nyata (Hidayati, 2021:1470). Metode ini menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan membebaskan siswa untuk memberikan pendapatnya sendiri. Metode demonstrasi merupakan metode yang mempermudah peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Dalam menggunakan metode demonstrasi, pengajar mengawali pembelajaran tari *angguk* dengan melakukan gerak dasar tari, yaitu *megol* (menggoyangkan pinggul ke kanan-ke kiri secara bergantian), *kekirig* (menggerakkan pundak secara bersamaan), dan *angguk-angguk* (menganggukkan

kepala). Pengajar memeragakan gerak bersamaan dengan menggunakan metode isyarat, misalnya jika gerakan diulangi 3 x 8 ketukan pengajar hanya dengan menunjukan 3 jari tangannya, kemudian ketukan bisa disampaikan dengan isyarat tepuk tangan atau menepuk paha. Dengan begitu anak *tunarungu* dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh pengajar.

b. Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan metode dalam menyampaikan materi yang diawali dengan memberikan contoh kemudian peserta didik mengikuti atau menirukan (Feryantari, 2023:95). Dengan kata lain metode imitasi merupakan gaya belajar peserta didik dengan meniru perilaku orang lain. Setelah pengajar memeragakan gerakan tari *angguk* dengan demonstrasi, kemudian anak-anak menirukannya dengan imitasi. Terdapat dua macam metode imitasi dalam pembelajaran tari ini, yaitu anak-anak menunggu perintah pengajar untuk menirukan atau anak-anak langsung menirukan gerakan yang sedang dicontohkan oleh pengajar.

Metode imitasi ini cocok dilakukan dalam pembelajaran tari untuk anak *tunarungu* dan *tunagrahita* karena mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi hanya dengan memeragakan atau mencontohkan gerakan saja. Selain itu metode imitasi juga mempermudah anak dalam meniru gerakan tari *angguk* hanya dengan memperhatikan pengajar. Hal tersebut menjadi tantangan bagi anak berkebutuhan khusus untuk selalu memperhatikan pengajar dalam menjelaskan dan memeragakan gerak tari *angguk*.

c. Metode Drill

Metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan cara melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang (Fahrurrozi et al., 2022:4328). Metode ini sangat cocok dalam pembelajaran tari karena mendorong siswa untuk berlatih gerakan tari secara berulang-ulang. Setelah pengajar memeragakan tari, maka anak berkebutuhan khusus menirukannya dan mengulangi gerakan secara terus menerus. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah anak berkebutuhan khusus dalam menghafalkan gerak tari.

d. Metode Isyarat

Metode Isyarat merupakan metode yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang berkebutuhan khusus, khususnya pada anak *tunarungu*. Metode ini sering dilakukan dengan menggunakan gerak tangan, gerak bibir, atau bahasa tubuh lainnya seperti pandangan mata dan ekspresi wajah. Metode isyarat mempermudah anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi yang disampaikan pengajar. Dalam pembelajaran tari *angguk*, pelatih sering menggunakan metode isyarat untuk menjelaskan gerakan tari, misalnya pada gerakan yang dilakukan 2x8.

Pengajar menggunakan metode isyarat dengan gerak tangan berupa menunjukkan dua jari tangan yang berarti gerakan tersebut dilakukan 2 kali. Selain itu pengajar juga menggunakan ucapan seperti pada anak normal, namun pengucapan kata-katanya lebih ditekankan atau dengan memperjelas gerak mulut dalam mengucapkan kalimat. Selain menggunakan metode tersebut,

pembelajaran tari juga menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik *speech reading*, teknik *cued speech*, dan teknik aba-aba.

a. Teknik *Speech Reading*

Teknik *Speech Reading* merupakan teknik berkomunikasi yang tepat untuk anak tunarungu. Teknik ini menggunakan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam membaca gerak bibir (Kurniawati & Kalimah, 2022:85). Dalam teknik ini pengajar diharapkan bisa mengucapkan kata dengan jelas, agar anak berkebutuhan khusus mudah memahami kata yang diucapkan. Pada pembelajaran tari *angguk*, teknik ini digunakan ketika pengajar mengarahkan anak berkebutuhan khusus untuk melakukan gerakan menari seperti *megol*, *kekirig*, dan *mengganggu-angguk*.

b. Teknik *Cued Speech*

Teknik *Cued Speech* merupakan bahasa isyarat dengan menggerakkan tangan, guna melengkapi teknik *speech reading* (Nuraini, 2022:315). Dalam pembelajaran Tari *Angguk* ketika pengajar mengarahkan gerakan dengan menggunakan teknik *speech reading*, maka secara bersamaan juga menggunakan *cued speech*. Misalnya pada gerakan *megol* yang akan dilakukan 3x8, maka pengajar akan menggunakan gerakan tangan dengan menunjukkan tiga jari tangan.

c. Teknik Aba-Aba

Penggunaan teknik aba-aba dalam pembelajaran tari *angguk* bertujuan untuk memberikan tanda ketika akan memulai sebuah tarian. Teknik aba-aba dilakukan dengan menggabungkan gerak bibir dan gerak tangan (Sari et al., 2021:10). Teknik aba-aba dilakukan sebagai upaya untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam menghafal gerak dan tempo iringan pada tari *angguk*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran seni tari dapat berjalan sesuai harapan. Anak *tunarungu* dan *tunagrahita* dapat memahami gerakan yang diajarkan oleh pengajar. Proses pembelajaran tari *angguk* pada Sanggar *Sripanglaras* ini diawali dengan menggunakan metode demonstrasi untuk memperagakan susunan gerak tari. Kemudian anak berkebutuhan khusus menirukan gerakan tersebut dengan menggunakan metode imitasi. Selanjutnya anak berkebutuhan khusus akan berlatih menghafalkan gerakan tari dengan metode *drill*. Pengajar juga menggunakan metode isyarat dengan mengucapkan kata perkata dengan jelas, menepuk tangan guna memberikan tempo ketukan dalam gerakan tari.

Selain itu pengajar juga menggunakan teknik *speech reading* yaitu teknik membaca bibir atau membaca ujaran. Teknik *cued speech* dengan menggerakkan tangan guna melengkapi penggunaan teknik *speech reading*. Teknik aba-aba digunakan untuk memulai atau mengakhiri gerakan tari *angguk*. Pembelajaran tari ini bertujuan untuk menambah daya kreativitas anak dan

membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai kelebihan sehingga tidak dipandang sebelah mata. Selain itu, sanggar *Sripanglaras* juga bertujuan untuk ikut berpartisipasi merealisasikan kewajiban pemerintah dalam memberikan pendidikan inklusi yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis mendapatkan informasi bahwa Sanggar *Sripanglaras* ini belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Pemerintah seharusnya perlu memerhatikan dan mampu menyediakan akomodasi atau bantuan kepada lembaga-lembaga penyedia pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, misalnya sanggar *sripanglaras* ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Sriwuryanti dan Bapak Surajiyo selaku pemilik sanggar *sripanglaras* dan narasumber pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), hal 974–980. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (6), hal 94–100. <https://doi.org/10.58578/arsusin.v2i6.703>.
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Shalma, S. (2022). Studi Literatur : Implementasi Metode Drill sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (3), hal 4325–4336. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2800>.
- Feryantari, N. A. (2023). Pembelajaran Tari Remo Bolet Dengan Metode Imitasi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar Mulyojoyo Enterprise. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12 (1), hal 93–104. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/46054>.
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), hal 109–123. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383>.
- Hayuningtyas, A. D. M. E. (2022). Perancangan Buku Ilustrasi Anak guna Mengenalkan dan Menanamkan Nilai Gerak Tari *Angguk Kulon Progo*. *Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/30068>.
- Hidayati, N. A. (2021). Peningkatan Keterampilan Pidato Melalui Metode Demonstrasi Berbantuan Unggah Tugas Video di Youtube. *Jurnal Educatio*, 7 (4), hal 1738–1744. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1566>.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*

- Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>.
- Kurniawati, D., & Kalimah, S. (2022). Classroom Interaction In English Class For Hearing Impairment Students In SMP-LB (B) Negeri Tuban. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 16 (1), hal 81–90. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.300>.
- Laely, K., Nofiyanti, W., Handayani, L., Irchamiyah, S., Hadi Saleh, A., & Rukmana, F. (2022). Pembelajaran loose parts berbasis kearifan lokal di TK Pertiwi Bina Siswa. *Community Empowerment*, 7 (3), hal 406–411. <https://doi.org/10.31603/ce.4334>.
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tanggerang. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3 (1), hal 48–62. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Nuraini. (2022). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2 (6), hal 304–320. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>.
- Nurlaila, E. (2023). Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Observasi Persekolahan. *Journal of Elementary School Education*, 3 (1), hal 212–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jouese.v3i1.1905>.
- Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Beda Berdasarkan Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage 2003 dan Penerapannya di Indonesia. *Journal of International Law*, 1 (1), hal 90–117. <https://online-journal.unja.ac.id/Utipossidetis/article/view/8431/6696>.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (2), hal 207–222. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1257>.
- Rusdiyanto. (2021). Sosialisasi Penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Inklusi di SDN Wirolegi 1 Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (2), hal 109–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/mujtama.v1i2.5918>.
- Sari, L. P., Djatmiko, G., & Sarjiwo. (2021). Metode Pembelajaran Tari *Angguk* Putri pada ABK Tunarungu di Sanggar Seni Sripanglaras. *Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 11. <http://lib.isi.ac.id/>
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusi: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 5 (3), hal 188–198. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>.
- Weningsari, R. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari *Angguk* Putri Sripanglaras Desa Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. <http://lib.isi.ac.id/>